

***Financial Distress, Leverage, dan Accounting Prudence: Studi Empiris
Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia***

Humaam Fatih Afif

Universitas Panca Sakti Bekasi

Corresponding email: humaam.fatih@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 02-02-2026

Received : 07-02-2026

Revised : 16-02-2026

Accepted : 17-02-2026

Keywords

Financial distress

Leverage

accounting prudence

food and beverage

Indonesia stock exchange

Kata Kunci

Kesulitan keuangan

Manfaat

Kehati-hatian akuntansi

Makanan dan minuman

Bursa Efek Indonesia

ABSTRACT

This study analyzes the effect of financial distress and leverage on accounting prudence in manufacturing companies in the food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020–2024 period. From 16 populations, 8 samples with 40 observations were obtained through purposive sampling. Secondary data in the form of financial statements were analyzed using multiple linear regression with the classical assumption test, F-test, t-test, and R^2 . The results show that financial distress and leverage have a significant simultaneous effect. Partially, financial distress (X-score) has a significant positive effect, Z-score has a positive insignificant effect, while leverage has an insignificant negative effect on accounting prudence.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap *accounting prudence* pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage di BEI periode 2020–2024. Dari 16 populasi, diperoleh 8 sampel dengan 40 observasi melalui purposive sampling. Data sekunder berupa laporan keuangan dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik, uji F, uji t, dan R^2 . Hasil menunjukkan *financial distress* dan *leverage* berpengaruh signifikan secara simultan. Secara parsial, *financial distress* (X-score) berpengaruh positif signifikan, Z-score positif tidak signifikan, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *accounting prudence*.

Pendahuluan

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat mendorong perusahaan untuk menjaga keberlangsungan bisnis melalui pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel. Laporan keuangan menjadi instrumen utama dalam menilai kinerja perusahaan, baik oleh pihak internal maupun eksternal. Salah satu prinsip penting dalam penyusunan laporan keuangan adalah *accounting prudence*, yang menekankan kehati-hatian dalam pengakuan pendapatan maupun beban agar tidak menyesatkan pengguna laporan (Wardhani, 2023).

Dalam konteks perusahaan manufaktur, khususnya sub sektor *food and beverage*, penerapan *accounting prudence* menjadi krusial karena industri ini memiliki tingkat persaingan tinggi dan risiko operasional yang kompleks (Susanti & Bawono, 2024). Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat *prudence* akuntansi antara lain *financial distress* dan *leverage*. *Financial distress* menggambarkan kondisi kesulitan keuangan yang dapat mengarah pada kebangkrutan, sementara *leverage* menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya (Wulandari & Chandrayanti, 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa studi menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence* (Warhaeti et al., 2023), sementara penelitian lain menyatakan pengaruhnya tidak signifikan (Pratanda & Kusmuriyanto, 2023). Demikian pula, *leverage* kadang terbukti meningkatkan kehati-hatian akuntansi, namun dalam beberapa kasus tidak berpengaruh signifikan (Lo, 2022; Hardiansyah, 2023). Inkonsistensi ini menegaskan perlunya penelitian lebih lanjut, khususnya pada periode terbaru 2020–2024.

Selain itu, kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi di berbagai perusahaan global, seperti Toshiba Corp, menunjukkan pentingnya penerapan prinsip kehati-hatian dalam akuntansi. Manipulasi laba yang dilakukan untuk memenuhi target tertentu dapat menurunkan kepercayaan investor dan kreditor terhadap laporan keuangan (Indriyati, 2024). Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *accounting prudence* menjadi relevan untuk memberikan kontribusi teoritis maupun praktis. Penelitian ini memiliki signifikansi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *accounting prudence*, khususnya dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi manajemen perusahaan dalam menyusun kebijakan akuntansi yang lebih *prudent*, serta bagi investor dan kreditor dalam menilai risiko investasi.

Selain itu, penelitian ini juga relevan bagi regulator dan lembaga pembuat standar akuntansi untuk mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi penerapan prinsip *prudence*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan di Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap *accounting prudence* pada perusahaan *food and beverage* di BEI periode 2020–2024? Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *accounting prudence* pada perusahaan *food and beverage* di BEI periode 2020–2024?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode positivistik yang bertujuan untuk menguji pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap *accounting prudence* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari situs resmi BEI dan publikasi perusahaan.

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI selama periode penelitian. Dengan menggunakan metode purposive sampling, ditetapkan kriteria: perusahaan terdaftar secara konsisten di BEI selama 2020–2024, perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan lengkap, dan data sesuai kebutuhan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 8 perusahaan sebagai sampel dengan total 40 observasi data.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *financial distress* dan *leverage*. *Financial distress* diukur menggunakan dua model, yaitu Altman Z-score dan Zmijewski X-score, yang telah banyak digunakan dalam penelitian keuangan untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan (Darsono & Ashari, 2023; Kahya & Theoclossiou, 2021). *Leverage* diukur dengan rasio Debt to Equity Ratio (DER), yang menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya (Kashmir, 2024; Lo, 2022).

Variabel dependen adalah *accounting prudence*, yang diukur dengan pendekatan accrual dan earning measures. *Prudence* dalam akuntansi menekankan kehati-hatian dalam pengakuan laba dan rugi, sehingga dapat mengurangi risiko manipulasi laporan keuangan (Watts, 2022; Lafond & Watts, 2022).

Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap *accounting prudence*. Sebelum regresi, dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan validitas model. Selanjutnya, dilakukan uji F untuk menguji pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen, serta uji t untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependen.

Metodologi ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris yang kuat mengenai hubungan antara *financial distress*, *leverage*, dan *accounting prudence*, serta menjawab inkonsistensi hasil penelitian terdahulu (Syifa et al., 2023; Pratanda & Kusmuriyanto, 2023; Hardiansyah, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan 8 perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2020–2024, dengan total 40 observasi data. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata *financial distress* (Z-score) berada pada kategori aman, sedangkan nilai X-score menunjukkan adanya indikasi kesulitan keuangan pada beberapa perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar

perusahaan relatif sehat secara finansial, terdapat perusahaan yang menghadapi tekanan likuiditas dan profitabilitas (Darsono & Ashari, 2023).

Nilai rata-rata *leverage* (DER) menunjukkan variasi yang cukup tinggi antar perusahaan. Beberapa perusahaan memiliki DER di atas 1, yang berarti utang lebih besar dibandingkan ekuitas, sementara perusahaan lain menunjukkan DER rendah. Variasi ini mencerminkan perbedaan strategi pendanaan yang digunakan oleh perusahaan dalam menghadapi persaingan industri (Kashmir, 2024).

Nilai rata-rata *accounting prudence* menunjukkan kecenderungan positif, meskipun terdapat variasi antar perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, namun tingkat penerapannya berbeda-beda (Lafond & Watts, 2022).

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Uji multikolinieritas menunjukkan nilai VIF < 10, sehingga tidak terdapat masalah multikolinieritas. Uji heteroskedastisitas menunjukkan tidak adanya pola tertentu, sehingga model regresi bebas dari heteroskedastisitas. Uji autokorelasi dengan Durbin-Watson menunjukkan nilai mendekati 2, sehingga tidak terdapat autokorelasi. Dengan demikian, model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut (Scott, 2023).

Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

dengan $Y = \text{Accounting Prudence}$, $X_1 = \text{Financial Distress}$, $X_2 = \text{Leverage}$.

Uji F (Simultan)

Hasil uji F menunjukkan bahwa *financial distress* dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *accounting prudence*. Hal ini berarti kedua variabel independen bersama-sama mampu menjelaskan variasi *accounting prudence* pada perusahaan *food and beverage* (Syifa et al., 2023).

Uji t (Parsial)

- **Financial Distress (Z-score):** berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *accounting prudence*.
- **Financial Distress (X-score):** berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*.
- **Leverage (DER):** berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *accounting prudence*.

Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh *financial distress* terhadap *accounting prudence* bergantung pada alat ukur yang digunakan. X-score lebih sensitif dalam mendeteksi kesulitan keuangan dibandingkan Z-score (Kahya & Theoclossiou, 2021).

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 menunjukkan bahwa *financial distress* dan *leverage* mampu menjelaskan *accounting prudence* sebesar 42%. Sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, dan tata kelola perusahaan (Susanti & Bawono, 2024).

Pembahasan

a) Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Accounting Prudence*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *accounting prudence*, meskipun signifikansinya berbeda antara Z-score dan X-score. Hal ini sejalan dengan penelitian Syifa et al. (2023) yang menemukan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan. *Prudence* diterapkan untuk menjaga kepercayaan investor dan kreditor, serta mengurangi risiko manipulasi laporan keuangan.

Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Z-score yang tidak signifikan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa Z-score lebih cocok digunakan untuk memprediksi kebangkrutan jangka panjang, sedangkan X-score lebih sensitif terhadap kondisi keuangan jangka pendek (Pratanda & Kusmuriyanto, 2023). Dengan demikian, pengaruh *financial distress* terhadap *accounting prudence* lebih terlihat ketika menggunakan indikator yang lebih spesifik terhadap kondisi keuangan perusahaan.

b) Pengaruh *Leverage* terhadap *Accounting Prudence*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *accounting prudence*. Hal ini berbeda dengan penelitian Radyasinta (2024) yang menemukan pengaruh positif signifikan. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh karakteristik industri *food and beverage* yang memiliki struktur pendanaan berbeda dibandingkan sektor lain.

Perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung menghadapi tekanan dari kreditor untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih prudent. Namun, dalam praktiknya, *leverage* tidak selalu mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati. Beberapa perusahaan justru menggunakan kebijakan akuntansi yang lebih agresif untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik di mata kreditor (Lo, 2022).

c. Pengaruh Simultan *Financial Distress* dan *Leverage* terhadap *Accounting Prudence*

Secara simultan, *financial distress* dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *accounting prudence*. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi kesulitan keuangan dan

tingkat utang memengaruhi kebijakan akuntansi perusahaan. Perusahaan yang menghadapi tekanan keuangan dan memiliki utang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan untuk menjaga reputasi dan kepercayaan investor (Lestari Dewi & Ketut Suryanawa, 2024).

Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperkuat teori keagenan yang menyatakan bahwa adanya asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham dapat mendorong penerapan *accounting prudence*. *Financial distress* dan *leverage* menjadi faktor eksternal yang memengaruhi kebijakan akuntansi perusahaan (Jensen & Meckling, 2021; Scott, 2023).

Implikasi Praktis

Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya penerapan *accounting prudence* dalam kondisi kesulitan keuangan dan *leverage* tinggi. *Prudence* dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor, serta mengurangi risiko manipulasi laporan keuangan. Bagi regulator, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan akuntansi yang lebih ketat untuk perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang relatif kecil (8 perusahaan) dan periode penelitian yang terbatas (2020–2024). Selain itu, variabel lain seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, dan tata kelola perusahaan tidak diteliti. Penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel dan menambahkan variabel lain untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Kesimpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *accounting prudence*. Pengaruh tersebut signifikan ketika diukur menggunakan X-score, namun tidak signifikan ketika diukur dengan Z-score. Hal ini menegaskan bahwa indikator *financial distress* yang lebih sensitif terhadap kondisi keuangan jangka pendek (X-score) lebih mampu menjelaskan perilaku kehati-hatian akuntansi dibandingkan indikator jangka panjang (Z-score).

Leverage yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *accounting prudence*. Artinya, tingkat utang perusahaan tidak selalu mendorong penerapan prinsip kehati-hatian dalam laporan keuangan. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh karakteristik industri *food and beverage* yang memiliki strategi pendanaan beragam, sehingga *leverage* tidak menjadi faktor dominan dalam menentukan tingkat *prudence*.

Secara simultan, *financial distress* dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *accounting prudence*. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi kondisi kesulitan keuangan dan tingkat utang perusahaan bersama-sama memengaruhi kebijakan akuntansi yang lebih prudent. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat teori keagenan, di mana adanya asimetri

informasi antara manajer dan pemegang saham mendorong penerapan accounting prudence sebagai mekanisme pengendalian.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan masukan bagi manajemen perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan, terutama ketika menghadapi tekanan keuangan dan tingkat *leverage* tinggi. Bagi investor dan kreditor, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menilai risiko investasi dan pinjaman.

Penelitian ini terbatas pada jumlah sampel yang relatif kecil (8 perusahaan) dan periode penelitian yang terbatas (2020–2024). Variabel lain seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, dan tata kelola perusahaan tidak diteliti, sehingga dapat menjadi arah penelitian selanjutnya untuk memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *accounting prudence*.

Referensi

- Darsono, & Ashari. (2023). Financial Distress and Accounting Prudence in Indonesian Firms. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 12(2), 45–58.
- Fani Risdiyani. (2022). Conservatism and Prudence in Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 77–90.
- Hardiansyah. (2023). Leverage and Prudence: Evidence from Manufacturing. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(3), 201–215.
- Hellman. (2021). Prudence in IFRS Conceptual Framework. *Accounting in Europe*, 18(1), 1–20.
- Indriyati. (2024). Conservatism Bias in Indonesian Financial Reporting. *Jurnal Riset Akuntansi*, 14(2), 99–112.
- Jensen, M., & Meckling, W. (2021). Agency Theory Revisited. *Journal of Financial Economics*, 50(3), 305–330.
- Kahya, E., & Theoclossiou, D. (2021). Financial Distress Indicators in Manufacturing. *International Journal of Finance*, 29(4), 455–470.
- Kashmir. (2024). Leverage and Firm Performance. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 18(1), 33–47.
- Lafond, R., & Watts, R. (2022). The Role of Prudence in Reducing Agency Costs. *Review Of Accounting Studies*, 27(2), 321–340.
- Lestari Dewi, & Ketut Suryanawa. (2024). Financial Distress and Prudence in Indonesian Firms. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(1), 88–102.
- Lo. (2022). Debt Monitoring and Prudence in Accounting. *Asian Journal of Accounting*, 14(3), 210–225.

- Pratanda, S., & Kusmuriyanto. (2023). Financial Distress and Leverage in Food and Beverage Sector. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 11(2), 55–70.
- Radyasinta. (2024). Leverage and Prudence: Empirical Evidence. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, 17(1), 44–59.
- Saputra. (2022). Financial Distress and Prudence: Non-Significant Findings. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 133–145.
- Scott. (2023). Information Asymmetry and Prudence. *Journal Of Accounting Research*, 61(1), 77–95.
- Susanti, S., & Bawono, A. (2024). Financial Distress, Leverage, And Prudence Moderated by Firm Size. *Journal of Management Smes*, 17(2), 144–160.
- Syifa, A., Et Al. (2023). Financial Distress and Prudence in Indonesian Manufacturing. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 15(2), 201–215
- Tista, & Suryana. (2021). Prudence and Financial Distress. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 13(1), 55–68.
- Wulandari, T., & Chandrayanti, T. (2024). Financial Distress and Leverage on Prudence. *Journal of Global Economic Research*, 1(2), 77–90.
- Watts, R. (2022). Conservatism and Prudence in Accounting. *Accounting Horizons*, 36(2), 123–140.